

Judul : Hermanto : Solusi Kelangkaan Pupuk
Tanggal : Minggu, 25 Juni 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 6

Biosaka Makin Tren Di Petani **Hermanto: Solusi Kelangkaan Pupuk**



Hermanto

ANGGOTA Komisi IV DPR Hermanto yakin elisitor biosaka dapat menjadi solusi bagi petani dalam mengatasi tingginya penggunaan pupuk kimia terhadap lahan pertanian. Terlebih, Pemerintah saat ini terus melakukan pembatasan alokasi subsidi pupuk di sektor pertanian.

"Biosaka ini kan semacam elisitor ya, semacam cairan yang dibuat oleh petani sendiri namun dapat berfungsi menggantikan peran pupuk kimia pada tanaman," kata Hermanto saat dihubungi, kemarin.

Sebagaimana diketahui, biosaka merupakan produk inovasi petani Blitar bernama Ansar. Biosaka ini dibikin dari bahan dedaunan dan rerumputan dari lingkungan sekitar, lalu dicampur air dan diremas-remas dengan tangan. Hasilnya berupa cairan elisitor yang bisa berfungsi sebagai signaling bagi tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih bagus.

"Biosaka ini sangat murah, dibuatnya pun sangat mudah. Namun manfaatnya luar biasa karena bisa menjadi solusi petani dalam memperoleh pupuk yang tiap tahun selalu didera kelangkaan. Jadi dengan biosaka ini petani bisa mengatasi kebutuhan pupuknya," sebut politisi Fraksi PKS ini.

Pemerintah diharapkan tetap memberikan dukungan ke petani melalui bantuan pupuk untuk menunjang produktivitas pertanian. "Tinggal kombinasi saja. Di saat ada biosaka sebagai solusi atasi kelangkaan pupuk, biosaka bisa jadi alternatif solusi," tambah dia.

Sementara itu, Guru Besar Institut Teknologi Bandung (ITB) Prof. Robert Manurung ikut meneliti bagaimana pengaruh biosaka pada tanaman melon di Kabupaten Biltar. Hasilnya, Biosaka ini berpengaruh nyata pada tinggi tanaman, jumlah daun, diameter buah, umur panen, berat buah, susut bobot buah.

"Dengan biosaka, bobot panen lebih tinggi sehingga dimungkinkan memperbanyak produksi. Tapi yang utama menaikkan kualitas dan mengurangi biaya produksi secara signifikan. Selain itu, pengurangan input eksternal sintetis akan meningkatkan kesehatan tanah," terang Prof. Manurung.

Sementara itu, pakar pertanian Prof. Hasil Sembiring menyatakan, penelitian yang dilakukan ITB menjadi tambahan informasi yang bagus tentang biosaka. Dia pun meminta agar ada kajian lebih terukur tentang biosaka dengan menggunakan pendekatan rancangan ilmiah. "Untuk melihat pengaruhnya harus diperbanyak untuk memberikan kesimpulan yang solid tentang kegunaan biosaka pada tanaman," katanya.

Sementara itu, Prof. Pantjar menyatakan, biosaka ini berbeda dari teknologi konvensional. Filsafat ilmunya pun berbeda. Sebab pembuatan biosaka ini juga dipengaruhi oleh suasana hati dan niat atau spiritualitas, sementara teknologi konvensional tidak memperhatikan aspek spiritual.

"Landasan ilmiah biosaka itu disebut 'Biology of Belief', pemikiran baru sehingga wajar kalau masyarakat luas masih meminta penjelasan ilmiah